

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Indonesia sebagai negara terdiri atas berbagai suku bangsa dengan ragam budaya yang merefleksikan ciri dan pola hidup kelompok-kelompok masyarakat yang tersebar dalam tiap-tiap daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri yang harus dijaga dan dilestarikan. Budaya Indonesia mempunyai keunikan sebagai identitas keindonesiaan yang spesifik dan berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya. Indonesia adalah negara yang kaya akan nilai-nilai kultural dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah sastra lisan. Sastra lisan mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, fantasi peribahasa, nyanyian, cerita rakyat, dan mantra.

Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seorang pengarang. Hal demikian sesuai dengan apa yang pernah dikemukakan Abrams (1981) terkait sastra berdasarkan pendekatan ekspresif. Asumsi ini lantas dikembangkan oleh Selden (1985) yang mengungkapkan bahwa karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis yang sekaligus mengungkapkan pribadi pengarang. Penciptaan produk sastra diperlukan dalam upaya menghayati kejadian-kejadian yang ada di

sekitar pengarang, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain dalam sebuah kelompok masyarakat.

Hasil imajinasi pengarang tersebut diungkapkan ke dalam karya untuk diperkenalkan kepada masyarakat pembaca agar dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Dengan demikian, karya sastra bukanlah suatu karangan kosong atau khayalan yang sifatnya sekadar menghibur pembaca, tetapi sekaligus mendorong pembaca sebagai bagian dari masyarakat untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan.

Karya sastra senyatanya tidak terbatas pada produk tulis. Jauh sebelum tradisi tulis berkembang, manusia telah lebih dulu mengejawantahkan pemikirannya lewat tradisi tutur. Salah satu produk yang cukup populer berkembang secara verbal ini ialah sastra lisan. Sastra lisan atau *oral literature* biasa dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) yang banyak mengandung pesan, cerita, kesaksian, mantra, maupun segala bentuk kebijaksanaan yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina, 1985:27-28). Sastra lisan mempunyai potensi dan peran sebagai pemer kaya sekaligus kekayaan budaya sebuah struktur masyarakat. Melalui sastra lisan dapat diketahui sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat-istiadat, cita-cita, dan berbagai kegiatan lain yang terdapat di sekitar kehidupan sastra itu berkembang. Diartikan demikian karena di dalam karya cipta sastra sebenarnya tersirat kenyataan yang ada dalam masyarakat. Keberadaan sastrawan berperan dan turut andil sebagai penyambung lidah masyarakat untuk memaparkan ide, aspirasi, dan kehendak. Meski demikian, tidak semua karya sastra mencantumkan nama

penulisnya. Sastra lisan, baik dalam bentuk puisi lama, prosa, maupun mantra, adalah jenis sastra yang hampir tidak pernah menyebutkan nama pengarang di dalamnya.

Salah satu ragam prosa yang tersebar luas dan dimiliki hampir setiap daerah di Indonesia adalah sastra daerah. Sastra daerah merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra daerah pada umumnya masih berkisar pada sastra lisan, walaupun disadari bahwa selain sastra lisan, beberapa di antaranya juga sudah dituliskan. Menurut Hutomo (dalam Amir, 2018:71), sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi sastra warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan; sastra daerah merupakan khazanah budaya yang penting untuk dijaga eksistensinya. Sejak zaman dahulu cerita rakyat sudah berkembang di masyarakat Indonesia dan diwariskan secara turun-temurun. Kebiasaan bercerita menjadi tradisi tersendiri bagi nenek moyang bangsa Indonesia. Tradisi bercerita merupakan salah satu peristiwa pewarisan budaya yang paling efektif.

Salah satu jenis sastra yang dituangkan melalui tradisi bercerita ialah cerita rakyat. Fitroh et al., (2015) menjelaskan cerita rakyat sebagai sarana pembelajaran budaya yang baik bagi anak karena mengandung ciri khas, kultur budaya yang beraneka ragam, dan mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah di Indonesia. Hal demikian sesuai dengan asumsi yang menyatakan bahwa dari segi fungsi cerita rakyat berkedudukan sebagai media pengungkapan perilaku terkait nilai-nilai kehidupan yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Bunanta, Purnamasari 2020).

Cerita rakyat kaya akan pesan-pesan sosial dan budaya yang sekaligus memungkinkan anak untuk mengembangkan konsep terkait dengan situasi sosial dan dunia sekitar mereka (Agbenyega et al., 2017). Artinya, subjek yang sedang dibicarakan ini punya kapasitas untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Cerita rakyat yang dijadikan bahan ajar pun diharuskan mengandung nilai pendidikan untuk menanggulangi kondisi budaya modern yang lebih disenangi peserta didik. Hal demikian serupa dengan apa yang ditetapkan Kemendiknas (2020: 8) tentang nilai pendidikan yang terbagi menjadi 18 yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Cerita rakyat biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya, ataupun dari ketua adat kepada masyarakatnya. Semua itu tidak lain bertujuan untuk melestarikan budaya yang dimiliki sehingga tidak hilang seiring perkembangan zaman. Sugono (dalam Sarmadi 2019: 39) mengatakan cerita rakyat merupakan sarana untuk mengetahui asal-usul nenek moyang, jasa atau teladan kehidupan para pendahulu, hubungan kekerabatan (silsilah), asal-muasal tempat, adat-istiadat, dan sejarah benda pusaka. Keberlangsungan sastra daerah sangat bergantung pada antusias masyarakat untuk mempertahankannya. Dengan demikian, sastra daerah akan terus tumbuh dan terjaga eksistensinya. Namun, apabila masyarakat tidak lagi antusias mempertahankan sastra daerahnya sendiri maka bukan

hal yang tidak mungkin sastra daerah lambat laun hanya akan tinggal nama yang tak bernilai. Ketika hal demikian tidak segera diantisipasi, niscaya sastra daerah akan terkikis habis, mati, dan punah di tanahnya sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa eksistensi sastra daerah semakin terisolasi dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin menjauhkan kepedulian anak-anak terhadap cerita rakyat.

Menurut Zuriah (dalam Setyawan, 2015:6), nilai pendidikan harus mencakup empat poin yang dapat diimplementasikan. Nilai tersebut terwujud dalam sikap terhadap (1) Tuhan, (2) sesama, (3) diri sendiri, dan (4) alam semesta. Keempat nilai tersebut merupakan manifestasi dari beberapa bagian nilai yang menjadi satu kesatuan. Menurut Rukmini (2019: 34), beberapa nilai yang harus dimiliki sebuah karya sastra yang baik di antaranya; nilai estetika, nilai moral, nilai konseptual, nilai sosial, dan adat budaya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan dapat diambil beberapa sebagai prioritas dalam pembelajaran dilihat dari sudut pandang pendidikan karakter.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memfokuskan pembahasan pada aspek agama, moral, sosial, dan adat budaya. Selain itu, nilai pendidikan karakter yang diambil adalah religius, kejujuran, menghargai, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan peduli lingkungan. Masing-masing sikap tersebut termasuk ke dalam: (1) nilai pendidikan agama (religi); (2) nilai pendidikan moral (sikap menghargai, jujur); (3) nilai pendidikan sosial (semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan peduli sosial); dan (4) nilai pendidikan adat.

Cerita rakyat yang kaya akan nilai moral dan kearifan lokal, bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat. Kebudayaan daerah adalah bagian tidak terpisahkan dari khasanah kebudayaan nasional karena ia berdiri sebagai penunjang dalam pengembangan kebudayaan nasional. Hal ini merupakan suatu masalah yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Pembinaan yang tidak optimal akan berpengaruh kepada hilangnya nilai-nilai tradisi masyarakat.

Selain unsur kebudayaan, karya sastra juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil oleh pembaca. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Dalam sebuah analogi, persahabatan yang bernilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua orang yang bersahabat. Artinya, esensi nilai tidak akan goyah betapapun keadaan sekitarnya sedang bergejolak.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting kiranya dilakukan penelitian tentang cerita rakyat dengan tujuan pelestarian. Hal ini menjadi krusial, mengingat kurangnya kepedulian generasi muda terhadap kebudayaan bangsa. Padahal, cerita rakyat memiliki keunikan tersendiri sebagai sarana menyampaikan nilai moral, adat-istiadat, nilai agama, sejarah, kepahlawanan, dan pendidikan karakter. Kenyataan demikian melatarbelakangi penelitian terhadap cerita rakyat khususnya cerita rakyat Gorontalo yang ditranskripsi dalam buku cerita berjudul *Janjia Lo u Duluwo*.

Cerita rakyat berjudul *Janjia Lo u Duluwo* berkaitan dengan kisah kerajaan di Gorontalo. Konon pada abad ke-15, kerajaan Gorontalo dan Limboto diperintah oleh sepasang suami istri yaitu Raja Wolanga dan Ratu Moliye. Zaman itu kedua daerah ini belum mengenal sistem lembaga kerajaan dwi-tunggal seperti pada tahun-tahun sesudahnya. Perkawinan antara pemimpin dua kerajaan ini melahirkan seorang anak laki-laki bernama Polamolo.

Ketika Polamolo beranjak dewasa, kedua orang tuanya (*Moliye dan Wolanga*) bermaksud maju berperang ke Teluk Tomini, menaklukkan beberapa kerajaan kecil untuk menambah jumlah rakyatnya. Pemerintahan atas Gorontalo dan Limboto diserahkan kepada Polamolo. Dengan demikian ia menjadi raja pertama yang memerintah dua kerajaan tersebut sekaligus. Polamolo naik tahta dengan gelar “Olangia Mobalanga” artinya raja yang berpindah-pindah, tujuh hari pertama memerintah Gorontalo dan tujuh hari lainnya di Limboto.

Momentum kenaikan tahta ini rupanya diwarnai sebuah skandal perselingkuhan yang kelak menjadi coreng hitam dalam satu episode sejarah kepercayaan masyarakat Gorontalo. Perselingkuhan yang melibatkan ibunya dengan kepala rombongan bernama Hilibala. Polamolo menyalahkan Hemuto yang saat itu merupakan kepala rombongan Limboto secara sepihak. Ia tanpa menyadari telah menyalakan percik api dendam dan permusuhan antardua kerajaan; beratus orang Gorontalo dibunuh dan ditawan oleh orang Limboto. Awal malapetaka di negeri Hulondalo membuka babak baru kisah panjang dua kerajaan.

Polamolo memiliki anak bernama Limonu. Ketika dewasa, tokoh tangkas ini lantas menantang Hemuto bertarung. Hemuto dicitrakan sebagai alasan penderitaan masyarakat Gorontalo karena keganasan dan kekejamannya. Dalam perkelahian yang sengit, seperti yang dapat ditebak dalam alur legenda, Limonu menang. Kemenangan ia peroleh setelah berhasil memotong sebelah telinga Hemuto yang selanjutnya berlari ke hutan sambil menahan aib. Hal demikian semakin memperluas delta permusuhan Hemuto dan Hilibala, Limboto kepada Gorontalo.

Permusuhan terus dimasak sebab-musabab, pertikaian semakin berkecamuk di dalam badai kenyataan terbunuhnya Polamolo oleh para pembesar Limboto, kendati Polamolo masih didaulat sebagai pemimpin sah dua kerajaan termaksud. Peristiwa ini bermula saat ia alpa menjaga lidahnya dari lisan yang menghina identitas rakyat Limboto sebagai “orang-orang yang hitam pekat”. Kepalanya dikubur di Gorontalo, sementara badannya ditanam di wilayah Limboto.

Selain menilik sebagian alasan permusuhan Gorontalo dan Limboto di atas, secara umum kita juga perlu menelisik perjanjian yang tertuang untuk kemaslahatan dua kelompok masyarakat pada wilayah kekuasaan Polamolo. Kedua wilayah itu merundingkan kesepakatan bersama setelah sebelumnya mencoba membuka komunikasi dengan saling melempar pantun dan maksud lewat *tuja'i*. Kesepakatan yang dibuat pada masa kerajaan Eyato itu selanjutnya disahkan menjadi ikrar yang harus dipatuhi kedua kelompok bertikai.

Alur sekaligus poin-poin dalam uraian di atas membentangkan perspektif dan alasan besar betapa urgennya penelitian ini. Membiarkan kepunahannya sama saja

melakukan pembiaran alieanasi masyarakat muda Gorontalo dengan garis sejarah dan budayanya. Belum lagi, persoalan ini semakin diperparah fakta betapa banyak cerita rakyat lainnya yang belum sempat ditranskripsi, didokumentasikan, dan dianalisis dengan berbagai teori dan sudut pandang. Kenyataan ini melatarbelakangi dilakukannya penelitian yang mencoba menggali relasi ajek antara nilai dalam cerita rakyat dalam implementasinya dengan pembelajaran di sekolah.

Cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal bisa dijadikan media pembelajaran dalam proses transfer informasi nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada bermasyarakat.

Perkembangan teknologi kadang tidak jarang justru menggeser minat masyarakat dalam upaya pengenalan dan pelestarian budaya, khususnya yang berkenaan dengan cerita rakyat. Padahal, pembangunan tidak bisa dinilai hanya dari seberapa melek sebuah komunal memanfaatkan teknologi, tetapi sekaligus seberapa paham dan bangga mereka akan kebudayaan daerah sebagai harta peninggalan karsa dan sejarah. Penelitian ini sengaja dikembangkan demi mengintegrasikan sejarah, kebudayaan, dan nilai pendidikan sehingga kemudian mudah ditafsirkan dan dapat digunakan pada pembelajaran di sekolah. Berdasarkan harapan dan kenyataan di atas, peneliti mengangkat judul dengan tajuk “Sejarah, Unsur Kebudayaan, dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Gorontalo *Janjia Lo U Duluwo* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo*”, dengan subfokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur kesejarahan dalam cerita rakyat *Janjia Lo u Duluwo*?
2. Bagaimana gambaran kondisi sosiokultural masyarakat Gorontalo yang terdapat dalam cerita rakyat *Janjia Lo u Duluwo*?
3. Bagaimana nilai pendidikan cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo*?
4. Bagaimana implementasi cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur kesejarahan dalam cerita rakyat *Janjia Lo u Duluwo*.
2. Mendeskripsikan gambaran kondisi sosiokultural masyarakat Gorontalo yang terdapat dalam cerita rakyat *Janjia Lo u Duluwo*.
3. Mengetahui nilai pendidikan cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo*.
4. Mendeskripsikan implementasi cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis
 - a. diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang sejarah cerita rakyat Gorontalo terutama yang berhubungan dengan unsur budaya pada kearifan lokal masyarakat;
 - b. sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya sekaligus membantu menjelaskan cerita rakyat Gorontalo beserta implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Manfaat secara praktis
 - a. dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan muatan sejarah dan unsur kebudayaan;
 - b. dapat digunakan oleh guru sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013.